

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1) Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Setiap perusahaan tujuan utamanya adalah untuk memperoleh laba yang setinggi-tingginya. Selain bertujuan mendapatkan laba yang setinggi-tingginya perusahaan juga bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Yang perlu diperhatikan oleh manajemen selain mencari keuntungan yang setinggi-tingginya, tetapi juga perlu memperhatikan semua pihak yang berhubungan dengan perusahaan atau *stakeholder*.

Teori *stakeholder* mengatakan perusahaan bukan entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri tapi dapat memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Maka keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* perusahaan tersebut (Ghozali, 2007). Asumsi teori *stakeholder* didasarkan pada pernyataan bahwa perusahaan berkembang menjadi sangat besar dan menyebabkan masyarakat menjadi sangat terkait dan memerhatikan perusahaan, maka perusahaan perlu menunjukkan akuntabilitas maupun tanggung jawab secara lebih luas dan tidak terbatas hanya kepada pemegang saham.

Manajer melakukan kegiatannya untuk memahami lingkungan stakeholder mereka. Manajemen dituntut untuk melakukan produksi yang efektif dan efisien untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan juga untuk menjaga kepentingan stakeholdernya, serta meminimalisir kerugian-kerugian bagi stakeholder mereka. Dengan begitu pandangan *stakeholder* terhadap perusahaan tersebut baik.

Terdapat tiga argumen yang mendukung pengelolaan perusahaan berdasarkan perspektif teori stakeholder (Warsono dkk. 2009) yaitu:

a) Argumen Deskriptif

Argumen deskriptif menyatakan bahwa pandangan stakeholder secara sederhana merupakan deskripsi yang realistis mengenai bagaimana perusahaan sebenarnya beroperasi atau bekerja. Manajemen harus memperhatikan kinerja keuangannya dan memperhatikan proses produksi agar dapat menambah nilai perusahaan tersebut

b) Argumen Instrumental

Argumen instrumental menyatakan bahwa manajemen terhadap pemangku kepentingan dinilai sebagai suatu strategi perusahaan. Perusahaan yang selalu memperhatikan hak dan perhatian untuk stakeholder dirasa akan menghasilkan kinerja

perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

c) Argumen Normatif

Argumen normatif menyatakan bahwa manajemen terhadap stakeholder merupakan hal yang benar untuk dilakukandengan kendali dan penguasaan sumber daya yang cukup besar menyebabkan manajemen berkewajiban untuk mengendalikan resiko-resiko dari tindakan yang dilakukan perusahaan.

2) Teori keagenan (*Agency Theory*)

Pada sebuah perusahaan terdapat pihak-pihak yang memiliki dana atau investor, dan terdapat juga pihak-pihak pengelola dana atau manajemen. Antara pihak-pihak pemilik dana dan pihak-pihak pengelola dana mereka saling berhubungan agar tujuan bersama bisa tercapai. Tujuan tersebut adalah menghasilkan laba yang setinggi-tingginya. Masalah keagenan muncul saat antara pemilik dana dan pengelola dana memiliki perbedaan informasi.

Teori keagenan yaitu hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agen) dengan investor (*principal*). Pemilik mengharapkan return yang tinggi dari investasi yang mereka tanamkan pada

perusahaan. Sedangkan manajemen mengharapkan kompensasi yang tinggi dan dipenuhinya kebutuhan psikologis mereka. (Kumala 2014)

Agency problem akan terjadi jika proporsi kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari 100% jadi manajer cenderung akan bertindak untuk memikirkan kepentingan sendiri dan sudah tidak berdasarkan untuk memaksimalkan nilai dalam pengambilan keputusan pendanaan (Indahningrum dan Handayani. 2009). Kondisi tersebut merupakan konsekuensi dari pemisahan fungsi pengelola dengan fungsi kepemilikan, manajemen tidak menanggung risiko atas kesalahan dalam mengambil keputusan, risiko tersebut sepenuhnya ditanggung pemegang saham (*Prinsipal*). Oleh karena itu manajemen cenderung melakukan pengeluaran yang bersifat konsumtif dan tidak produktif untuk kepentingan pribadinya, seperti peningkatan gaji dan status.

Dalam pengambilan keputusan pendanaan bagi perusahaan, manajer harus berhati-hati karena keputusan ini dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Meningkatkan pendanaan dengan utang, peningkatan utang akan menurunkan besarnya konflik antara pemegang saham dan manajemen (*Agency Problem*). Keputusan pendanaan ini berkaitan dengan kebijakan manajer dalam menentukan proporsi yang tepat antara jumlah utang dan jumlah modal sendiri di

dalam perusahaan sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan (Jusriani, 2013)

3) Teori Pesinyalan (*Signaling Theory*)

Pada teori ini membahas terkaitnya informasi perusahaan dengan calon-calon investor. Informasi akan nilai perusahaan merupakan unsur penting bagi investor. Informasi ini mengenai informasi tentang keadaan masa lalu, keadaan saat ini dan keadaan masa depan yang diharapkan. Dimana informasi ini dapat memberikan sinyal positif atau negatif kepada calon-calon investor.

Teori pesinyalan memaparkan bahwa ada dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada calon-calon investor. Dorongan ini dikarenakan terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada calon-calon investor (Jusriani, 2013).

Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan volume perdagangan saham. Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka menandakan perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham yang tercermin melalui

reaksi pasar dalam perubahan volume perdagangan saham (Cecilia dkk. 2015).

Jika manajer memiliki keyakinan bahwa prospek perusahaan adalah baik dan harga saham naik karena itu. Maka tentu manajer akan mengkomunikasikan hal tersebut kepada para investor. Semakin cepat informasi yang diterima oleh investor maka semakin cepat respon dari investor.

4) Nilai perusahaan.

Sebuah perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mencapai mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai perusahaan dapat dinilai dari harga sahamnya yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Semakin tinggi nilai perusahaan mengindikasikan kemakmuran pemegang saham.

Nilai perusahaan merupakan nilai pasar dari suatu ekuitas perusahaan ditambah nilai pasar hutang. Dengan demikian, penambahan dari jumlah ekuitas perusahaan dengan hutang perusahaan dapat mencerminkan nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi

nilai perusahaan, diantaranya: keputusan pendanaan, kebijakan *dividen*, keputusan investasi, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Beberapa faktor tersebut memiliki hubungan dan pengaruh terhadap nilai perusahaan yang tidak konsisten (Kusumajaya, 2011)

Nilai perusahaan merupakan persepsi dari investor pada perusahaan, yang dikaitkan dengan tinggi rendahnya harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan meningkat. Tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*) (Hamidi, 2014). Memaksimalkan nilai perusahaan menjadi penting artinya untuk perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan

Tidak hanya memperhatikan ekuitas saja untuk memaksimalkan nilai perusahaan, tetapi juga sumber keuangan lainnya seperti hutang atau saham preferen perusahaan (Wilopo, 2016). Perusahaan yang baik dapat menggambarkan yang meningkat yang itu tercermin dalam nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi tinggi akan membuat pasar percaya bahwa kinerja perusahaan saat ini baik, dan bahkan pasar akan berpikir kalau prospek perusahaan dimasa depan baik.

Konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan (Ningrum, 2015):

- a) Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perusahaan.
- b) Nilai pasar atau kurs adalah harga karena adanya proses tawar-menawar dalam proses pembelian saham.
- c) Nilai buku adalah nilai yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi pada sebuah perusahaan.
- d) Nilai likuiditas nilai jual dari seluruh aset perusahaan yang telah dikurangkan dengan kewajiban-kewajiban yang harus dibayarkan perusahaan. Nilai likuiditas dihitung dengan neraca performa yang disiapkan ketika perusahaan akan mengalami likuiditas.

5) Struktur modal

Struktur modal adalah bagian dari struktur keuangan yang mencerminkan pertumbuhan *absolute* maupun *relative* antara modal eksternal maupun modal sendiri. Struktur modal adalah kombinasi dari utang dan ekuitas didalam struktur keuangan (Pristiana, 2015). Optimalisasi struktur modal adalah jika kombinasi dari seluruh utang dan ekuitas dapat memaksimalkan harga saham perusahaan.

Komponen dari struktur modal adalah (Wilopo, 2016):

- a) Modal sendiri, adalah modal ini berasal dari modal milik investor yang membeli saham. Investor yang membeli saham akan memperoleh hak kepemilikan atas perusahaan tersebut.
- b) Modal hutang, modal ini adalah modal yang dari pinjaman pada pihak lain contohnya bank. Modal hutang tersebut bertujuan untuk menambah dana perusahaan.
- c) Laba ditahan, adalah laba dari perusahaan yang harusnya dibagikan keinvestor dalam bentuk dividen namun tidak dibagikan.

Perusahaan akan berhutang pada tingkat tertentu dengan tujuan untuk menghemat pajak, alasannya dikarenakan kesulitan keuangan. Perusahaan yang baik akan memasukan faktor pajak, biaya keagenan, biaya *stakeholder* dan kesulitan keuangan pada struktur modal tetapi tetap mempertahankan unsur keseimbangan dan manfaat penggunaan utang (Dewi dan Wirajaya, 2013). Perusahaan masih diperbolehkan menambah utang dengan catatan bahwa manfaat dari utang tersebut lebih besar dari benban yang akan ditanggung perusahaan karena utang tersebut.

6) Profitabilitas.

Perusahaan apapun baik manufaktur ataupun sektor lainnya bertujuan untuk menghasilkan profitabilitas yang setinggi-tingginya dengan alasan demi memakmurkan investor atau pemegang saham pada periode tertentu. Untuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi manajemen harus menjalankan operasional perusahaan dengan baik agar bisa mencapai tujuan-tujuan perusahaan.

Profitabilitas atau sering disebut laba adalah pendapatan dikurangi beban dan kerugian dalam periode tertentu. Analisis mengenai profitabilitas penting untuk kreditor dan investor ekuitas. Untuk kreditor, laba adalah sumber pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Sedangkan untuk investor ekuitas, laba adalah faktor penentu perubahan nilai efek. Hal yang terpenting bagi perusahaan adalah bagaimana laba tersebut bisa memaksimalkan pemegang saham bukan seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Dewi dan Wirajaya, 2013).

Rasio profitabilitas dapat menggambarkan kesuksesan perusahaan menghasilkan laba. Untuk mengukur rasio profitabilitas terdapat bermacam rasio yang bisa digunakan. Pada penelitian ini memilih rasio *return on equity* (ROE), adalah membandingkan laba bersih yang dihasilkan dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Jika laba bersih semakin tinggi dapat menarik investor untuk

menanamkan modalnya ke perusahaan dan tujuan perusahaan juga tercapai. Semakin tinggi minat investor berdampak semakin tinggi permintaan akan lembar saham perusahaan. Semakin tinggi permintaan tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan.

7) Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan akan dipandang oleh investor juga masyarakat umum. Semakin besar perusahaan dan semakin banyak kegiatan produksinya akan dianggap perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan yang tinggi, begitu juga sebaliknya jika perusahaan kecil dengan kegiatan produksi yang sedikit akan membuat investor beranggap nilai perusahaan rendah.

Terdapat tiga tipe perusahaan berdasarkan ukurannya yaitu perusahaan kecil, perusahaan sedang dan perusahaan besar. semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan maka akan diikuti oleh semakin tingginya nilai perusahaan disebabkan investor berpandangan perusahaan tersebut mampu untuk menghasilkan total aset yang tinggi (Wilopo, 2016). Jadi perusahaan yang besar memiliki banyak aset yang dapat dikelola dan dimanfaatkan oleh manajemen. Dengan kata lain manajemen dapat menghasilkan laba yang besar dengan mengelola banyak aset.

Perusahaan kecil adalah perusahaan ekonomi produktif yang berdiri sendiri bukan anak dari perusahaan lain atau cabang perusahaan yang dimiliki perseorangan atau badan usaha, yang memenuhi kriteria perusahaan kecil yang diatur dalam Undang-Undang No 20 tahun 2008. Begitu juga perusahaan sedang dan perusahaan besar, kriteria perusahaan sedang maupun perusahaan besar sudah diatur dalam Undang-Undang No 20 tahun 2008.

Ukuran perusahaan dilihat dari total aset perusahaan tersebut yang dapat digunakan oleh manajemen untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Kebebasan manajemen untuk mengolah aset yang dimiliki perusahaan sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik dari aset-asetnya (Kusumawardani, 2016)

8) *Corporate Governance*

Corporate governance atau tata kelola perusahaan adalah seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan untuk menciptakan nilai tambah untuk para pemaku kepentingan. Tata kelola perusahaan terdiri dari pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan. *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai kesinambungan antara kekuatan kewenangan yang

diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggung jawaban kepada *stakeholder* (Agustia, 2013)

Mekanisme *corporate governance* yang paling sering digunakan untuk indikator dalam penelitian mengenai corporate governance yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan (Rachmawati dan Hanung, 2007):

- a) Kepemilikan manajerial. Adalah presentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan.
- b) Kepemilikan institusional. Adalah merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor instisional dan merupakan pihak luar perusahaan.
- c) Dewan komisaris independen. Memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan
- d) Komite audit. Bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan mengenai audit eksternal dan mengawasi sistem pengendalian internal.

9) Komite audit

Audit merupakan proses untuk mengurangi ketidak selarasan informasi yang dimiliki oleh manajemen dan *stakeholder*. Dasar dari pembentukan komite audit meminimalisir perbedaan informasi manajemen dan *stakeholder* dan memberdayakan fungsi dari dewan komisaris dalam melakukan pengawasan demi menyelenggarakan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governace*).

Keberadaan komite audit diatur melalui surat edaran bapepam No SE-03/PM/2002. Fungsi komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk:

- a) Meningkatkan kualitas laporan keuangan.
- b) Menciptakan kedisiplinan dan pengendalian agar mengurangi kesempatan untuk melakukan penyimpangan.
- c) Meningkatkan efektifitas audit
- d) Mengidentifikasi hal apa saja yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Keefektifan fungsi komite audit berjalan dengan baik maka control perusahaan pun akan lebih baik (Andriani, 2011). Sehingga konflik keagenan yang disebabkan keinginan

manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisir.

10) Dewan komisaris independen

Dewan komisaris adalah puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan yang memiliki peran dan tanggung jawab terhadap aktivitas perusahaan dan kebijakan perusahaan. Dewan komisaris bertugas mengawasi kebijakan dan aktivitas yang dilakukan oleh direksi dan manajemen atas pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan agar berjalan secara efektif, efisien dan ekonomis untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut (Lestari, 2013).

Aktivitas pengawasan perusahaan merupakan peranan penting dari dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen juga berperan menjadi penengah dalam perselisian yang terjadi antara manajer internal, mengawasi kebijakan manajemen dan memberikan nasehat kepada manajemen bila mana diperlukan (Ningrum, 2015)

B. Penurunan hipotesis

1) Pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan

Struktur modal adalah proporsi dari modal eksternal atau utang dengan modal sendiri. Dengan utang diharapkan perusahaan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya demi memenuhi kewajibannya membayar

bunga. Pada penelitian yang dilakukan Dewi dan Wirajaya (2013) menyatakan bahwa struktur modal dapat mempengaruhi nilai perusahaan akan bertambah.

Definisi lain dari struktur modal adalah teori yang membahas terkait pengaruh modal yang berasal dari hutang maupun modal yang berasal dari penyertaan kepemilikan oleh investor (Wilopo, 2016). Pada penelitian terdahulu tentang struktur modal oleh Wilopo (2016) mengindikasikan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Ada dua pandangan yang bertentangan tentang bagaimana pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan. Yaitu pengaruh penjajaran (*alignment effect*) dan pengaruh pengukuhan (*entrenchment effect*) (Bukit, 2012). Pengaruh pensejajaran menjelaskan kalau struktur modal perusahaan yang didanai dengan cara berhutang pada kreditur akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini dilandasi dengan kepercayaan bahwa jika perusahaan tersebut memiliki hutang perusahaan akan memiliki kewajiban membayar hutang dan juga akan mengurangi tindakan oportunistik manajer yang akan menggunakan arus kas bebas.

Sedangkan disisi lain, pengaruh pengukuhan berbanding terbalik. Jika perusahaan berhutang maka akan mengukuhkan menejer untuk menggunakan uang tersebut untuk keperluan pribadi. Masalah struktur modal merupakan masalah yang sangat penting bagi setiap perusahaan,

karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi keuangan perusahaan (Meythi dkk, 2012).

Pada penelitian yang dilakukan Meythi dkk (2012), Meythi berpendapat bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun pada penelitian tersebut hipotesis struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan hasilnya adalah ditolak. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2016). Pada penelitian tersebut hasilnya adalah ditolak.

Sedangkan hasil dari penelitian Dewi dan Wirajaya (2013) diperkuat lagi oleh Prasetia dkk (2014). Bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengidentifikasi bahwa manajemen perusahaan dan stakeholder menganggap bahwa penting melihat struktur modal perusahaan.

Perusahaan yang memiliki utang akan cenderung meningkatkan kinerjanya agar mendapatkan laba yang tinggi untuk menutup beban bunga yang harus ditanggung atas utang tersebut. Perusahaan juga biasanya berhutang untuk menambah modal untuk proyek-proyek baru dimana modal sendiri sudah digunakan, karena semakin banyak proyek yang dijalankan perusahaan maka semakin banyak pula laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Jadi semakin banyak modal yang diputar oleh perusahaan akan berdampak naiknya laba perusahaan dan membuat investor berpikiran naiknya nilai perusahaan

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa:

H₁: Struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2) Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Profitabilitas juga merupakan gambaran manajemen dalam mengelola perusahaan. Profitabilitas yang semakin tinggi akan memberikan sinyal positif terhadap calon-calon investor yang akan berdampak meningkatnya permintaan saham yang berarti akan menaikkan harga saham. Sehingga PBV perusahaan menjadi semakin tinggi dan nilai perusahaan pun semakin tinggi.

ROE adalah salah satu rasio profitabilitas merupakan indikator yang sangat penting bagi para investor. ROE dibutuhkan investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan dividen. Pemilihan ROE sebagai proksi dari profitabilitas adalah karena dalam ROE ditunjukkan, semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba investor yang ditanam pada perusahaan (Cecilia dkk. 2015)

Pernyataan diatas juga didukung oleh penelitian dari Cecilia dkk (2015); Analisa (2011); nurhayati (2013); dan Prapaska (2012), mereka

menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada penelitian mereka.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Semakin tinggi kemampuan memperoleh laba perusahaan akan membuat investor berpikir bahwa prospek perusahaan itu bagus. Karena investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki prospek yang bagus. Semakin banyak permintaan investor maka semakin naik pula harga saham perusahaan tersebut.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa:

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

3) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Semakin besar perusahaan semakin mudah mengakses ke pasar modal. Sehingga memiliki fleksibilitas dan kemampuan mendapatkan modal. Karena mudahnya akses ke pasar modal baik, berarti fleksibilitas dan kemampuan mendapatkan dana lebih besar (Nurhayati, 2013). Dengan kemampuan itu maka dapat membuat investor berpikiran bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik kedepannya. Sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan dengan aset yang besar akan mendapatkan perhatian lebih dari investor, dibandingkan perusahaan dengan aset yang kecil. Dengan aset yang besar manajemen dapat mengelolanya dengan lebih

leluasa dibandingkan dengan aset yang kecil. Keleluasaan ini dapat berdampak pada naiknya nilai perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cicilia dkk (2015) dan Analisa (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kemudian didukung dengan penelitian dari Maifrida (2013) juga mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sedangkan penelitian terdahulu dari Dewi dan Wirajaya (2013) yang juga menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian tersebut berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun dari penelitian tersebut hasilnya adalah hipotesis Dewi dan Wirajaya (2013) adalah ditolak.

Perusahaan yang besar akan memberikan sinyal positif terhadap calon-calon investor karena investor akan beranggapan bahwa perusahaan yang besar akan menghasilkan laba yang besar dan kemungkinan untuk bangkrut kecil.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa:

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

4) Pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan

Komite audit adalah badan yang sengaja dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasional dan keadaan perusahaan. Badan ini merupakan badan yang bertugas memilih dan menilai kinerja perusahaan. Dengan adanya komite audit maka perusahaan akan memiliki perusahaan yang tertata dengan baik dan diharapkan semakin banyak komite audit maka akan semakin tinggi nilai perusahaan.

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya GCG. Dikarenakan gagasan dasar dibentuknya komite audit adalah sebagai pengawas dalam rangka penyelenggaraan dan pengelolaan perusahaan yang baik (Ningrum, 2015)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Arifanti (2010), menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kemudian didukung dari penelitian Ningrum (2015) yang juga menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Purbopangestu dan Subowo (2014) yang juga menguji pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut berpendapat bahwa komite audit

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun pada penelitian tersebut hasilnya ditolak.

Komite audit memiliki tugas untuk mengawasi jalannya perusahaan. Jadi semakin banyak jumlah komite audit maka akan semakin ketat pengawasan dip perusahaan. Semakin ketat pengawasan akan membuat manajemen bekerja dengan baik dan tidak memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan. Dan juga dengan stakeholder akan semakin yakin menanamkan modalnya karena mereka berpikiran bahwa perusahaan berjalan sesai yang seharusnya.

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

H₄: Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

5) Pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan

Semakin banyak dewan komisaris independen menandakan bahwa dewan komisaris independen melakukan kerjanya dengan baik sebagai pengawas dan pengkoordinasi perusahaan. Dewan komisaris memegang peranan penting dalam terbentuknya *good corporate governance*. Karena dewan komisari merupakan inti dari *good corporate governance* sebagai penjamin strategi perusahaan, mengawasi manajer mengoprasionalkan perusahaan dan mewajibkan terlaksanakannya akuntabilitas.

Tujuan adanya komisaris independen adalah sebagai penyeimbang pengambilan keputusan dewan komisaris. Sedang misi komisaris

independen adalah mendorong terciptanya iklim yang lebih obyektif dan menempatkan kesetaraan (*Fairness*) diantara berbagai kepentingan termasuk kepentingan perusahaan dan kepentingan *stakeholders* sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris. Beberapa rujukan dari institusi-institusi tentang kriteria independensi dari Komisaris Independen itu sendiri dapat disimpulkan sebagai berikut (Alijoyo dan Zaini, 2004): (1) Dipilih dan diangkat secara independen. (2) Penilaian obyektif dan independen. (3) Berasal dari luar perusahaan. (4) Bebas dari pengaruh. (5) Tidak ada hubungan afiliasi. (6) Tidak memiliki kepentingan diperusahaan. (7) Memiliki kompetensi dan integritas yang memadai.

Dewan komisaris independen dengan peran dalam menjalankan fungsi pengawasan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Lestari dkk. 2014). Dewan komisaris independen memiliki peran untuk menjamin keluarnya laporan keuangan yang berkualitas.

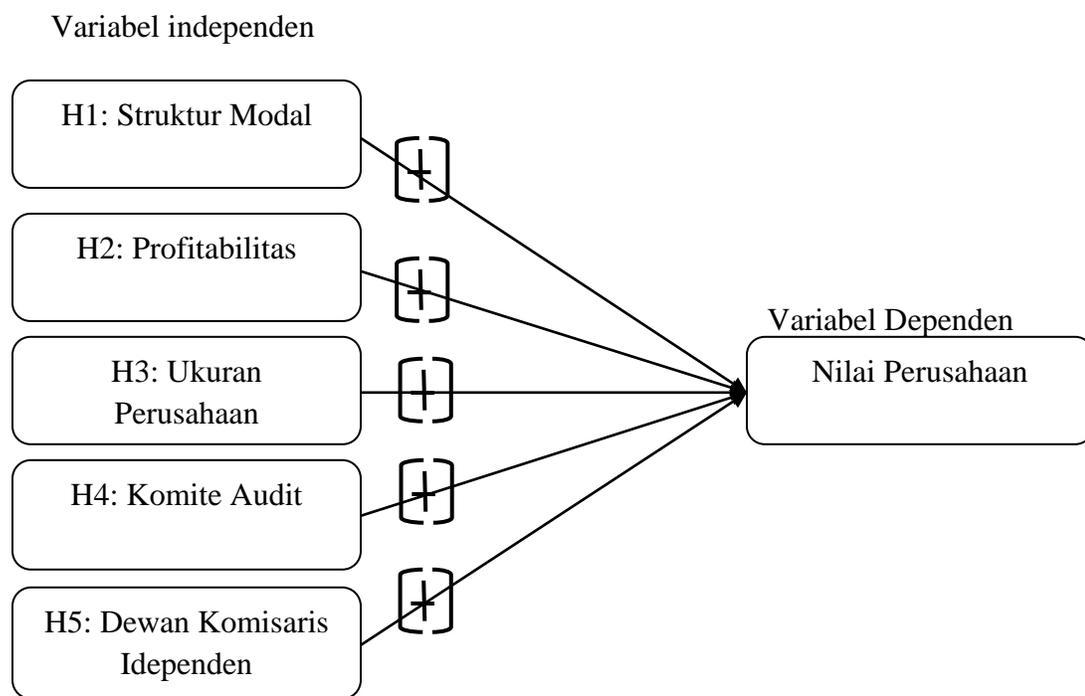
Semakin banyak porposisi dewan komisaris independen maka akan membuat keputusan-keputusan dewan komisari tersebut lebih baik. *Stakeholder* akan berpikiran bahwa keputusan dewan komisaris juga memikirkan kepentingan mereka karena dewan komisaris independen bukan berasal dari internal perusahaan. Jadi dewan komisaris independen

lebih memikirkan kebenaran dari perusahaan dan tidak menutupi apa saja demi kepentingan manajemen.

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

H₅: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

C. Model penelitian



Gambar 1

Model penelitian